



Bukan Serangan Target Acak

SLEMAN-Polisi menangkap dan menetapkan lima tersangka dalam kekerasan jalanan yang menewaskan Daffa Adzin Albazith, di Gedongkuning, pada Minggu (3/4). Polisi memastikan kelompok tersangka tidak mengincar target acak.

Lugas Suberkah, Sunartono
redaksi@harianjogja.com

Kelima tersangka yakni FAS, 18, warga Sewon, Bantul; AMH, 19, warga Depok, Sleman; MMA, 20, warga Sewon, Bantul; HAA, 20, warga Banguntapan, Bantul; RS, 18, warga Mergangsan, Kota Jogja. Berdasarkan pemeriksaan polisi, kasus tersebut berawal dari saling ejek.

"RS merupakan eksekutor yang mengayunkan gir hingga mengenai dan menewaskan korban," katanya, Senin (11/4).

Dirreskrim Polda DIY, Kombes Pol Ade Ary Syam Indriadi, menjelaskan kelima tersangka tergabung dalam satu geng SMK berinisial M. Mereka ditangkap di rumah masing-masing pada Sabtu (9/4) sore hingga malam. Dalam penangkapan tersebut, polisi menyita sejumlah barang bukti, di antaranya gir dengan diameter 21 cm dan satu buah tali bela diri warna kuning.

"Setelah para pelaku melakukan perbuatan ini, barang bukti dititipkan ke rekannya pelaku, saudara R, kemudian dititipkan kembali ke saudara A tanpa sepengetahuan saudara A," katanya.

Ketika polisi menggeledah rumah A, didapati sejumlah senjata tajam lainnya, yakni satu bilah pedang dan dua buah celurit. Meski demikian, sampai saat ini status mereka yang menerima titipan ini masih sebagai saksi. Atas perbuatannya, para tersangka dikenakan Pasal 353 ayat 3 KUHP tentang Penganiayaan Berat yang Direncanakan dengan ancaman sembilan tahun, subsidiar Pasal 351 ayat 3 tentang penganiayaan berat dengan ancaman pidana maksimal tujuh tahun.

Bukan Serangan...

Ade Ary mengatakan kejadian ini merupakan buntut dari emosi tak terkendali dan saling ejek antara dua kelompok pelajar dari dua sekolah yang kebetulan bertemu di jalan. Ia menjelaskan kronologi kasus itu berawal saat kelompok tersangka baru saja selesai perang sarung di perempatan Druwo dan dibubarkan polisi sekira pukul 02.00 WIB.

Dari Druwo mereka ke arah timur, ke Ring Road di jalur lambat. Tidak selang berapa lama, dari jalur cepat melajulah lima kendaraan kelompok korban yang terdiri dari delapan orang. Mereka diketahui baru saja nongkrong di Tugu dan Alun-Alun Jogja.

Korban meninggal, Daffa Adzin Albazith, 17, waktu itu membawa sebuah gitar. Di Ring Road Selatan itu kedua kelompok bertemu. Sempat terjadi saling lirik dan emosi. Kelompok korban memprovokasi kelompok pelaku dengan berteriak 'ayo rene!'.
11

Kelompok pelaku pun merespons dengan menggeber dan berupaya mengejar. Kelompok korban melanjutkan perjalanannya ke arah utara

menuju Jalan Imogiri Barat dan terjadi aksi salip-salipan, saling ancam, saling ejek dan makian saling dikeluarkan.

Ketika dirasa telah lepas dari kejaran kelompok pelaku, kelompok korban berhenti di sebuah warmindo. Tiba-tiba kelompok pelaku lewat di depan warmindo dan mengumpati kelompok korban. Terprovokasi, kelompok korban mengejar. "Namun di depan kurang lebih 1 km dari warmindo itu pelaku dua motor sudah balik kanan menunggu korban. Kemudian MMA [salah satu pelaku] yang duduk di tengah motor Nmax itu sudah menyiapkan alat sarung dan batu untuk menunggu tibanya kelompok korban," katanya.

Sementara pembonceng paling belakang, RS yang merupakan eksekutor pembunuhan ini, turun dari motor dan mengayunkan gir berukuran 21 cm yang diikat dengan sabuk bela diri sepanjang 224 cm. "Motor pertama kelompok korban tidak kena. Motor kedua, yang duduk di depan tidak kena karena mengelak. Akhirnya gir mengenai korban yang duduk di belakang," kata dia.

Selang 140 meter dari terkenanya ayunan gir, korban terjatuh tidak sadarkan diri dan tidak sampai berapa lama ditemukan oleh petugas patroli Direktorat Sabhara Polda DIY yang sedang melaksanakan patroli antisipasi kejahatan.

Polisi memastikan kelompok korban merupakan satu sekolah, tetapi masih didalami apakah juga terlibat dalam geng sekolah. Meski demikian sampai saat ini polisi tidak menemukan adanya senjata tajam dari kelompok korban.

Respons Sultan

Gubernur DIY Sri Sultan HB X meminta agar proses hukum ditegakkan terhadap pelaku kekerasan jalanan yang menghilangkan nyawa Daffa Adzin Albasith siswa SMA Muhammadiyah 2 Jogja.

Sultan mengatakan jika pelaku sudah tidak termasuk usia anak, tentu kepolisian paham penanganannya. "Kalau itu [pelaku kategori usia dewasa] kepolisian sudah paham tetapi kalau di bawah umur harus ada proses lewat mediasi, yang penting ada tindakan hukum ditegakkan," katanya.

Sultan berharap diproses hukum dengan melibatkan berbagai unsur lembaga hukum yang menangani secara langsung. Dalam penanganan penegakan hukum harus cermat terutama melihat kondisi atau latar belakang keluarga pelaku.

"Jadi memang saya punya harapan saya proses hukum karena ketentuan sudah ada dari Pemerintah Pusat yang harus bisa dijalani prosedur dan sebagainya. Ada untuk berproses sebelum ke pengadilan bagi seorang anak di bawah umur. Ada pemda, ada polisi, kejaksanaan, pengadilan, akan melihat kondisi kehidupan keluarganya," ujarnya.

Sultan memberikan pesan jika pelaku kekerasan jalanan masih anak di bawah umur, proses hukum harus berjalan sesuai ketentuan peraturan yang berlaku. "Lewat proses itu pengadilan akan memutuskan si anak ini terus atau dihentikan dalam arti prosedur itu ada semua, itu yang penting bagi saya proses hukum dijalankan. Apakah nanti si anak ini berproses di pengadilan atau tidak itu masalah lain," katanya.



Harian Jogja/Gigih M Hanafi

Polisi memperlihatkan tersangka kekerasan jalanan yang terjadi di kawasan Gedongkuning, Jogja, Minggu (2/4) dini hari.

SALING EJEK BERUJUNG MAUT

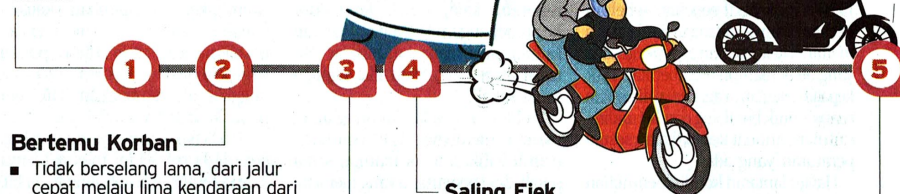
Polisi menangkap dan menetapkan lima tersangka kasus kekerasan jalanan atau populer disebut *klithih* yang menewaskan satu pelajar di Gedongkuning, Minggu (3/4) dini hari lalu. Berikut fakta-fakta kejadian yang dihimpun oleh polisi.

► Kronologi kasus itu berawal saat kelompok tersangka baru saja selesai perang sarung di perempatan Druwo dan dibubarkan polisi sekira pukul 02.00 WIB.

► Gubernur DIY Sri Sultan HB X meminta agar proses hukum ditegakkan terhadap pelaku kekerasan jalanan.

Dibubarkan Polisi

- Kelompok pelaku melakukan perang sarung di perempatan Druwo, Bantul.
- Aksi tersebut dibubarkan polisi.
- Pelaku kemudian melarikan diri ke arah timur melalui Ring Road di jalur lambat.



Bertemu Korban

- Tidak berselang lama, dari jalur cepat melaju lima kendaraan dari kelompok korban.
- Kelompok korban baru saja nongkrong di Tugu dan Alun-Alun.

Suara Motor Keras

- Karena suara motor yang keras kemudian menyalip kelompok pelaku, sempat terjadi saling lirik dan saling emosi.
- Kelompok korban memprovokasi kelompok pelaku dengan berteriak 'ayo rene!'
- Kelompok pelaku merespons dengan menggeber motor dan berupaya mengejar.

Saling Ejek

- Kelompok korban melanjutkan perjalanan ke arah utara yaitu menuju Jalan Imogiri Barat.
- Kedua kelompok kemudian salip-salipan, terjadi saling ancam, kemudian saling ejek dan beberapa makian dikeluarkan.
- Ketika dirasa telah lepas dari kejaran kelompok pelaku, kelompok korban pun berhenti di sebuah warnindo di wilayah Gedongkuning, Kota Jogja, untuk makan.
- Tiba-tiba kelompok pelaku lewat di depan warnindo dan mengumpati kelompok korban.
- Terprovokasi, kelompok korban mengejar.

Menunggu Korban

- Di tempat kejadian perkara pelaku menunggu korban.
- Salah satu pelaku MMA menyiapkan alat sarung dan batu.
- RS yang menjadi eksekutor turun dari motor dan mengayunkan gir berukuran 21 cm yang diikat dengan sabuk beladiri sepanjang 224 cm.
- Daffa Adzin Albazith, 17, terkena gir dan meninggal dunia di rumah sakit.

Grafis: Harian Jogja/Tril H | Sumber: Polda DIY

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Sat Pol PP 2. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga 3. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik 4. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 15 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005